

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID

(Studi pada Masjid Jami' Al-Ittihad Desa Cibinong-Gunung Sindur, Bogor)

Annisa Malika Zihra

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: annisamalikazihra@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang dilakukan oleh Masjid Jami' Al-Ittihad Cibinong Gunung Sindur, Bogor dengan melakukan metode survey dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa Pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan oleh Masjid Jami' Al-Ittihad dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar melalui program-program berbasis sosial dan pendidikan dengan manajemen Masjid yang dilakukan DKM ataupun pengurus masjid, akan tetapi ada beberapa program yang belum terealisasi dan dirasakan oleh masyarakat yaitu program kesehatan dan ekonomi. Faktor yang mempengaruhi proses pemberdayaan tersebut yaitu: a. Faktor penghambat: penyaluran tenaga petugas dan waktu yang belum tepat sehingga belum dilaksanakan nya program tersebut. b. Faktor pendukung: partisipasi masyarakat terhadap pemberdayaan masjid.

Keywords: Pemberdayaan masyarakat; DKM, manajemen; masjid

A. Pendahuluan

Masjid merupakan tempat ibadah orang-orang islam. Masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah ritual semata, melainkan masjid harus dimaknai dalam berbagai dimensi kehidupan. Di antaranya, masjid sebagai upaya pemberdayaan masyarakat, peningkatan ekonomi umat, seperti penyelenggara baitul mal, unit pelayanan zakat, infaq dan shodaqah. Oleh karena itu, dalam mengelola masjid harus disadari bahwa masjid menyimpan potensi umat yang sangat besar jika digunakan secara optimal akan meningkatkan kesejahteraan umat, sekurang-kurangnya bagi jamaah masjid itu sendiri. Di antara salah satu upaya

memberdayakan masjid adalah sebagai pusat kegiatan dan layanan sosial. Namun dalam kenyataannya, fungsi masjid yang berdimensi duniawiyah kurang memiliki peran yang maksimal dalam pembangunan umat dan peradaban Islam. Sebagaimana hal yang dilakukan oleh Masjid Jami' Al-Ittihad dalam penyelenggaraan program pemberdayaan kepada masyarakat.

B. Pembahasan

Pemberdayaan Masyarakat berbasis Masjid

Kondisi internal warga desa Cibinong mayoritas beragama Islam membutuhkan sarana ibadah yang memadai, baik sebagai tempat ibadah, pembinaan umat, tempat pelayanan dan informasi serta wadah pemersatu ummat Islam. Awal berdirinya Masjid ini sekitar 1960-an kemudian dipindahkan ke tempat yang lain dikarenakan pada saat itu lokasi dan bangunan masjid tidak memadai. Masjid tersebut didirikan kembali atas dasar kebutuhan masyarakat pada saat itu di Tanah Wakaf yang sudah bersertifikat tahun 1970-an, kemudian ada perubahan dan renovasi masjid pada tahun 2006. Masjid ini dibangun sudah memiliki surat izin dari Kementrian Agama dan Dewan Masjid Indonesia pada tahun 2013. Pelaksanaan pembangunan Masjid Jami' Al-Ittihad ini di bangun oleh swadaya masyarakat. Luas dari tanah wakaf ini sekitar 1000 M dan luas bangunan masjid 500 M, masjid ini bisa menampung kurang lebih 200 orang Jama'ah.

Menurut Syafar (2015: 48) menjelaskan bahwa setiap kegiatan pemberdayaan masyarakat yaitu meletakkan masyarakat sebagai subyek pembangunan dengan mengedepankan potensi dan sumberdaya yang dimilikinya mengarah pada pembangunan yang merata dan berkeadilan, khususnya pada pembangunan masyarakat desa. Istilah ini disebut sebagai *people-centered development* sebagai suatu pendekatan pembangunan yang memandang inisiatif kreatif dari rakyat sebagai sumberdaya pembangunan

yang utama dan memandang kesejahteraan material dan spiritual mereka sebagai tujuan yang ingin dicapai oleh proses pembangunan. Sehingga dalam memahami pemberdayaan sebagai aktivitas yang meletakkan proses yang tidak menafikan hasil, sebagai basis pelaksanaan program, serta tidak bisa dipisahkan dari peran pendampingan kepada kelompok sasaran.

Sejalan dari konsep tersebut Masjid Jami' Al-Ittihad melakukan pemberdayaan serta pembangunan melalui program-program dalam berbagai bidang seputar kemasyarakatan. Dengan itu Masjid menyediakan Fasilitas penunjang yang dimiliki oleh Masjid Jami' Al-Ittihad ini adalah sebagai berikut;

1. Ruangan sholat laki-laki dan perempuan yang terpisah
2. Tempat berwudhu laki-laki dan perempuan
3. Gedung sekertariat
4. Menara masjid
5. Keranda dan alat memandikan jenazah

Pemberdayaan dan Pembangunan Masjid tidak lepas dari tujuan atau Visi Misi mendirikan masjid, visi misi Masjid Jami' Al-Ittihad adalah;

1. Menjadikan Masjid Jami' Al-Ittihad sebagai pusat ibadah dan syiar Islam
2. Menjadi rujukan masyarakat pada isu-isu sosial maupun keagamaan
3. Menjadi pusat kegiatan sosial dan pemberdayaan umat dalam bidang sosial, pendidikan, kesehatan, dan ekonomi.

Pengelolaan Masjid

(harismayanti 2016) Idarah masjid adalah usaha-usaha merealisasikan fungsi-fungsi masjid sebagaimana mestinya. Sesuai dengan prinsip yang

digunakan dalam ilmu idarah seorang manajer biasanya melakukan fungsi sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan awal dari fungsi idarah untuk melaksanakan pekerjaan sebaik-baiknya. Maka tahap pertama yang dilakukan adalah perencanaan. Suatu lembaga organisasi harus mampu mendahulukan yang namanya perencanaan, karena tanpa adanya perencanaan yang kita buat kegiatan tidak akan berjalan dengan optimal. Begitupun cara mendirikan masjid harus menggunakan perencanaan proyek, seperti pendanaan, arsitektur, manajemen dan sebagainya.

Perencanaan dalam Masjid Jami' Al-Ittihad ini sangat penting sebagai penetapan fokus dan sebagai jalan yang akan ditempuh sehingga semua resource dapat berjalan sesuai dengan rencana untuk mencapai tujuan dan fokus yang sudah ditetapkan. Tanpa perencanaan, pekerjaan tidak akan menentu dan tidak terfokus sehingga bisa terjadi pemborosan sumber-sumber kekayaan yang dimiliki yang justru tidak disukai oleh Allah swt. Dengan adanya perencanaan, penyelenggaraan kegiatan Masjid Jami' Al-Ittihad dapat berjalan secara lebih terarah dan teratur. Hal ini bisa terjadi dengan merencanakan secara teratur mengenai hal-hal yang harus dilaksanakan dan bagaimana cara melaksanakannya, maka kita dapat mempertimbangkan kegiatan-kegiatan apa yang seharusnya diprioritaskan dan yang didahulukan. Dengan menggunakan dasar tersebut, kegiatan-kegiatan yang dilakukan di masjid dapat dilakukan secara berurutan dan dapat diatur sedemikian rupa, tahap demi tahap yang mengarah pada pencapaian sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan perencanaan ini meliputi serangkaian keputusan termasuk penentuan tujuan, kebijakan, membuat program, menentukan metode-metode dan prosedur serta menetapkan jadwal waktu pelaksanaan.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan pengelompokan kegiatan-kegiatan yang diwadahkan ke dalam kelompok-kelompok untuk melaksanakan tugas atau rencana dan menetapkan hubungan antara pemimpin dan bawahannya di dalam setiap kelompok. Setiap usaha untuk mencapai tujuan harus melibatkan orang yang mampu bekerja dalam bidang organisasi tersebut. Oleh karena itu organisasi adalah kumpulan dua orang atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama. Untuk mencapai tujuan tersebut maka perlu dilaksanakan langkah dan kegiatan. Langkah-langkah ini dirumuskan untuk mencapai tujuan bersama, Seperti daftar tugas yang akan dilaksanakan harus dianalisa dan dibagi dalam berbagai pusat kegiatan merupakan cara kerjasama dalam sebuah struktur organisasi. Begitu pun Masjid Jami' Al-Ittihad membentuk suatu kepengurusan Masjid, seperti DKM, serta staf-staf yang lainnya.

3. Penggerakan Pelaksanaan

Actuating adalah suatu usaha agar semua anggota kelompok suka melaksanakan tugas yang telah diberikan, tercapainya tujuan dengan kesadaran, berpedoman pada perencanaan dan usaha pengorganisasian. Semua proses kegiatan yang dilakukan di masjid harus menggunakan actuating, sebab di antara fungsi manajemen masjid adalah actuating yang merupakan fungsi secara langsung yang berhubungan dengan manusia sebagai pelaksananya. Dengan melalui fungsi inilah, manajemen masjid akan berjalan dengan efektif, karena terdapat tenaga pelaksana yang tersedia merealisasikan planning dalam bentuk kegiatan-kegiatan nyata. Dari pembentukan kepengurusan Masjid tersebut, menjadikan masjid lebih mudah untuk melaksanakan serta menggerakan segala problematika dan program-program yang telah dibuat untuk masyarakat.

4. Pengawasan

Pengawasan adalah suatu usaha yang sistematis untuk menetapkan standar prestasi pada sasaran perencanaan, merancang sistem umpan balik informasi, membandingkan prestasi sesungguhnya dengan standar yang terlebih dahulu ditetapkan, menentukan apakah ada penyimpangan dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk menjamin bahwa seluruh sumber daya perusahaan telah digunakan dengan cara efektif dan efisien guna tercapainya tujuan organisasi. Pengawasan terhadap manajemen masjid sangat diperlukan bukan hanya untuk mencapai tujuan organisasi saja, tetapi juga untuk menciptakan keyakinan yang kuat dari masyarakat terhadap pengelola kekayaan dan harta masjid dan umat, sehingga masyarakat lebih yakin dan akhirnya tidak ragu-ragu menyerahkan infaq dan sadaqahnya kepada pengurus masjid. Selain itu pengurus juga harus berupaya untuk membuat pembukuan administrasi yang dapat diperlihatkan dan dipertanggung jawabkan secara terpercaya, akurat, dan up to date. Sehingga dapat dijadikan sebagai panduan dalam pengelolaan masjid.

Bentuk Pemberdayaan Masjid menurut Rosulullah Saw.

(Cucu Nurjamilah 2017) Adapun bentuk pemberdayaan masjid Rasulullah saw.. meliputi beberapa aspek diantaranya;

1. Pemberdayaan Aspek Spriritual

Pemberdayaan aspek spriritual sudah diawali ketika di Makkah dan Rasulullah berhasil membentuk komunitas kecil kaum muslimin yang selanjutnya menjadi pionir-pionir pejuang dakwah di Madinah bersama Nabi saw.. Ketika terjadi tekanan dari kaum Quraisy dan posisi kaum muslimin sangat sulit untuk menjalankan ibadahnya, Rasulullah saw.

memilih hijrah ke Madinah. Kegiatan hijrah Nabi ke Madinah diawali oleh para sahabat. Ada yang hijrah sebelum Bai'at Kubra, namun sebahagian besar setelah Bai'at 'Aqabah kedua. Sementara Rasulullah baru menyusul setelah sekitar dua bulan setelah Bai'at. Rasulullah saw. meninggalkan rumahnya pada malam hari tanggal 27 Shafar tahun 14 kenabian. Dengan ditemani Abu Bakar, beliau berhasil mengecoh kaum Quraisy yang telah seharian mengepung rumahnya. Dengan menempuh jalan yang tidak biasanya, Rasulullah berhasil lolos meninggalkan kejaran musuh dan singgah di Gua Gunung Tsaur. Setelah tiga malam berada di Gua Tsaur, dengan dipandu seorang penunjuk jalan yaitu Abdullah bin Uraiqith, Rasulullah saw. melanjutkan perjalanan menuju Yatsrib. Setelah sekitar tujuh bulan Nabi saw. menetap di rumah seorang Bani an-Najar yang bernama Abu Ayub, di lokasi itu pula tepatnya di depan rumah Abu Ayub Rasulullah membeli sebidang tanah milik dua orang yatim (Sahl dan Suhail) yang selanjutnya digunakan pembangunan masjid yang dikenal dengan Masjid Nabawi. Selanjutnya setelah selesai dibangun masjid dan di sisi masjid dibangun tempat tinggal Nabi dengan sangat sederhana. Nabi saw. turun langsung dalam pembangunan masjid, memindahkan bata dan bebatuan yang diikuti oleh para sahabat dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Setelah Nabi saw. membangun Masjid Nabawi dan dikumandangkannya seruan adzan oleh Bilal bin Rabbah di setiap waktu shalat, kaum muslimin menemukan ketenangan dan kebebasan dalam menjalankan ibadah yang selama sepuluh tahun tidak didapatkannya di Makkah.

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, bahwa Masjid Jami' Al-Ittihad merupakan tempat dan pusatnya Peribadatan umat muslim, dimana Masyarakat bisa melakukan Ibadah kapan saja di Masjid tanpa adanya batasan waktu.

2. Pemberdayaan Aspek Sosial

Masjid Nabawi yang dibangun sebagai pusat ibadah dan aktivitas kaum muslimin, telah mampu menghapus seluruh sikap sosial yang lemah pada masyarakat Arab (fanatisme suku, konflik berkepanjangan, dsb). Rasulullah memerintahkan, mengajari dan membimbing dalam mensucikan jiwa kaum Muslimin.

Beberapa upaya yang dilakukan Nabi dalam membangun sikap sosial masyarakat Islam, antara lain: a) Dengan pengalaman ruhani di dalam masjid, seperti shalat berjama'ah, b) Melalui pendidikan di masjid Nabawi dan tauladan Rasulullah yang secara terus-menerus ditanamkannya. Seperti penyampaian ayat-ayat al-Qur'an dan hadis tentang persamaan dan kesetaraan manusia dalam Islam, di sebutkan dalam Qs. Al- Hujurat: 13 tentang pentingnya persaudaraan, serta keharusan bekerja sama antara laki-laki dan perempuan dalam menyerukan dan menegakkan kebaikan. Pendidikan akhlak yang diberikan Rasulullah bersifat integral, tidak hanya nashihat lisan, tetapi tauladan dari sifat dan perilaku beliau sangat mulia sesuai dengan al-Qur'an, Nabi melakukan penguatan persaudaran diantara dua kelompok muslim dengan "bentuk mempersaudarakan" antara kelompok Muhajirin dan Anshar. Fenomena ini memberikan pengaruh spiritual yang amat besar yang dapat dirasakan dalam kelompok masyarakat Madinah pada waktu itu, d) Dalam setiap kesempatan Nabi memberikan perlakuan dan kesempatan yang sama kepada seluruh Muslim baik Anshar maupun Muhajirin. Seperti memberi kesempatan mengumandangkan adzan pada Bilal yang sebelumnya ia seorang budak hitam. Dalam setiap kumpulan musyawarah, Rasulullah meminta suara yang sama kepada kalangan Anshar dan Muhajirin. Demikian juga dalam komando jihad, pemegang bendera Islam serta pejuang yang diminta maju untuk berduel menghadapi musuh Quraisy.

Permasalahan sosial merupakan sebuah gejala atau fenomena yang muncul dalam realitas kehidupan bermasyarakat saat ini. Dalam mengidentifikasi permasalahan sosial yang ada di masyarakat berbeda-beda antara tokoh satu dengan lainnya. Menurut pendapat Soerjono Soekanto, masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian yang terjadi antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, dimana ketidaksesuaian tersebut dapat membahayakan kehidupan kelompok sosial masyarakat. Dalam lingkungan masyarakat pasti terdapat berbagai macam permasalahan sosial. Contoh masalah sosial yang ada di masyarakat, seperti kurangnya pendidikan, kenakalan remaja, masalah kependudukan, masalah pencemaran lingkungan, maupun masalah sosial lainnya. Adanya berbagai masalah sosial di lingkungan masyarakat dapat membawa dampak bagi masyarakat itu sendiri. Dampak yang muncul juga sangat beragam, baik dampak positif maupun negatif. Adapun dampak dari adanya permasalahan sosial di masyarakat, antara lain:

- a. Meningkatnya tingkat kriminalitas.
- b. Adanya kesenjangan antara orang kaya dan orang miskin.
- c. Adanya perpecahan kelompok.
- d. Munculnya perilaku menyimpang.
- e. Meningkatkan pengangguran.

Melihat dari fenomena tersebut Masjid Jami' Al-Ittihad menyediakan pelayanan terhadap masyarakat khususnya, antara lain:

- a. Melakukan kegiatan Khitanan Massal dan Santunan Yatim

Masjid Jami' Al-Ittihad mengadakan kegiatan Khitanan masal untuk msyarakat dengan cara bekerjasama dengan puskesmas terdekat, Mereka

menyediakan fasilitas untuk khitanan masal ini sehingga masjid hanya menyiapkan ruangan dan mencari anak dengan cara pendaftaran bagi anak-anak yang membutuhkan pertolongan. Masjid Jami' Al-Ittihad juga mengadakan kegiatan Santunan Yatim dan Dhu'afa untuk membantu setidaknya satu tahun sekali dilakukan yakni setiap tanggal 1 Muharram.

b. Melayani penyelegaraan jenazah bagi warga yang meninggal dunia

Masjid Jami' Al-Ittihad melayani secara gratis bagi masyarakat yang mempunyai kerabat atau keluarga yang meninggal dunia mulai dari proses memandikan sampai menguburkan jenazah serta ta'ziah bagi warga muslim yang kurang mampu, maka masjid akan menyiapkan segala kebutuhan tersebut. Masjid juga menyiapkan petugas penyelenggaraan jenazah ini, dan warga wajib melaporkan kepada petugas jika ada warga yang wafat diumumkan ke warga muslim lainnya.

c. Menyediakan atau melaksanakan pemotongan dan pembagian hewan kurban.

Setiap hari raya Idul Adha Warga Cibinong yang ingin berkorban dibentuk arisan kurban untuk siapa saja yang jumlahnya dalam setiap kelompok yang terdiri dari tujuh orang untuk 1 ekor sapi. Jadi yang ingin berkorban di masjid dianjurkan untuk segera mendaftarkan namanya sebelum tiba hari raya Idul Adha, karena selain dapat meringankan beban ekonomi juga dapat dijangkau oleh masyarakat yang ekonomi kebawah yang mempunyai keinginan untuk melakukan kurban. Dengan melalui cara berkorban masyarakat bisa belajar untuk ikhlas berbagi kepada para mukmin lain, yang pastinya mereka yang kurang mampu. Dengan adanya kurban ini masyarakat yang kurang mampu juga ikut merasakan bagaimana indahnya Islam dengan adanya hari kurban tersebut. Adapun manfaat bagi

orang yang berkorban menurut bapak Ustad Fathoni, yakni sebagai berikut;

- 1) Memupuk rasa empati
- 2) Melatih diri menjadi orang yang dermawan
- 3) Meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt.
- 4) Membangun solidaritas antar sesama warga
- 5) Menjaga silaturahmi
- 6) Memakmurkan masjid

d. Melayani penerimaan pembayaran zakat, infaq, dan shodaqoh

Masjid Jami' Al-Ittihad menyediakan pelayanan pembayaran zakat, infaq, dan shodaqoh sehingga masyarakat tidak kesusahan untuk mencari tempat penyaluran zakat khususnya di bulan Ramadhan. Maka dari itu panitia pengurus masjid menjadikan Masjid Jami' Al-Ittihad sebagai tempat strategis untuk mengumpulkan zakat, infaq, dan shodaqoh bagi warga sekitar.

3. Pemberdayaan Aspek Pendidikan

Nabi melakukan pemberdayaan pada aspek pendidikan. Dimulai di Makkah, Rasulullah saw. menyeru kepada kaum Quraisy, mengajarkan dan membimbing kaum muslimin dengan kandungan al-Qur'an secara dialogis. Nabi saw. menginginkan Islam diterima dengan keyakinan dan kesadaran yang tinggi berlandaskan ilmu pengetahuan dan keimanan. Ketika di Makkah komunitas muslim periode awal, secara intensif menerima bimbingan dan riyadlah bersama Nabi saw. di rumah Arqam bin Abi

Arqam. Selama di Madinah, pendidikan kaum muslimin di pusatkan di Masjid Nabawi. Laki-laki dan perempuan diberi kesempatan yang sama untuk mengikuti pendidikan. Materi pendidikan berupa penyampaian nilai-nilai dari al-Qur'an yang disampaikan dalam bentuk penyampaian umum dan halaqah atau duduk melingkar mengerumuni Nabi di sela-sela shalat wajib. Ada juga di setiap pertemuan dan perjalanan bersama Nabi. Bagi muslimah ada yang langsung bertanya tentang satu permasalahan kepada Nabi, ada juga yang disampaikan kepada para istri nabi dan disampaiakannya kepada baginda. Abu Hurairah di antara shahabat Nabi yang banyak kebersamaan bersama beliau menyatakan, ketika Rasulullah sedang menyampaikan di suatu majelis pada suatu kaum, datanglah seorang kampung dan berkata, 'kapankah kiamat itu?' Rasulullah terus berbicara, lalu sebahagian kaum berbicara. Kemudian Anas bin Malik shahabat Nabi juga menjelaskan, ketika ia bersama shahabat lainnya duduk bersama Nabi di masjid, masuklah seorang laki-laki yang menanyakan dan mencari Nabi saw. Istri Nabi Ummu Salamah r.a menjelaskan bahwa suatu waktu Ummu Sulaim (istri Abu Thalhah) datang kepada Nabi dan bertanya tentang kewajiban mandi setelah bersetubuh (Shahih al-Bukhari, Bab ilmu). Bentuk dan kegiatan pendidikan yang dilakukan Nabi saw. memang masih sederhana jika dibandingkan dengan masa sesudahnya. Namun dasar-dasar yang sudah dilakukan beliau memiliki implikasi yang sangat besar dalam kehidupan manusia di muka bumi ini.

Selain pemberdayaan di bidang sosial, Masjid Jami' Al-Ittihad juga mengadakan program-program dalam bidang Pendidikan keagamaan seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw:

- a. Membina Taman pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak.

Kondisi desa saat itu belum banyak diadakan Taman Pendidikan Al-Quran, maka dari itu Masjid mengadakan Taman pendidikan ini agar

warga tidak bersusah payah untuk mencari kan tempat belajar bagi anak-anak yang ingin belajar Al-qur'an. Adapun materi pembelajarannya adalah;

- 1) Metode Iqro bagi anak yang baru permulaan belajar huruf Arab.
- 2) *Qiroatul Qur'an*
- 3) Tadarrus al-quran (membaca secara bersamaan)
- 4) Hafalan surat-surat pendek juz Amma
- 5) Belajar Ilmu Tajwid
- 6) Bacaan whudu dan salat fardu
- 7) Doa harian

b. Mengadakan pengajian rutin Majlis Ta'lim

Untuk menghindari kemerosotan akhlak dan ilmu agama, maka Masjid Jami' Al-Ittihad mengadakan pengajian rutin guna mensyiarkan agama Islam di berbagai kalangan.

c. Pengajian remaja

Menurut Anne, salah satu remaja yang sering mengikuti pengajian rutin para remaja ini, Pengajian dilaksanakan seminggu sekali pada setiap malam rabu yang diikuti oleh para remaja Desa Cibirong. Adapun Muballigh atau yang menjadi guru pada pengajian tersebut adalah tokoh ulama sekitar dengan metode ceramah dan membahas kitab-kitab ringan seperti kitab Tajwid.

d. Pengajian Ibu-ibu

Masjid mengadakan pengajian ibu-ibu ini agar para ibu-ibu tidak tertinggal pengetahuan agama nya. Pengajian ini dilaksanakan setiap seminggu sekali yakni pada hari kamis pagi pukul 09.00 wib, biasanya setelah para ibu-ibu selesai melakukan kegiatan rumah tangganya. Pengajian ini diisi dengan metode ceramah, mengkaji kitab parukunan, dan Al-quran serta membahas moment tertentu seperti sekarang ini di Bulan Rajab, bulan Rajab termasuk bulan yang memiliki moment yaitu Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad Saw. Adapun Muballigh dalam pengajian ini yaitu para Ustad, ada beberapa tokoh ulama yang sering mengisi pengajian tersebut salah satunya Ustad Fathoni. Menurut ibu Komariah salah satu jamaah pengajian ibu-ibu Masjid Jami' Al-Ittihad, Beliau ini banyak di gemari para ibu-ibu sehingga sering dipanggil untuk mengisi pengajian ini karena metode yang diajarkan beliau kepada ibu-ibu sangat terbuka sekali dan mudah untuk dicerna.

e. Pengajian bapak-bapak

Pengadaan pengajian rutin ini tidak hanya untuk para remaja dan ibu-ibu saja, akan tetapi Masjid juga mengadakan pengajian khusus bapak-bapak dan dilaksanakan rutin setiap malam jum'at. Pengajian ini diisi dengan pembacaan tahlil, yasin, dan juga siraman rohani.

f. Pengajian Bulanan

Pengajian bulanan ini dilaksanakan rutin setiap bulan, yakni tepatnya di akhir bulan. Pengajian ini diisi oleh masyarakat sekitar, baik laki-laki maupun perempuan, remaja, dewasa, dan lanjut usia. Selain dari program pendidikan tersebut, Masjid juga sering mengadakan acara PHBI dengan partisipasi para masyarakat sekitar.

4. Pemberdayaan Aspek Ekonomi

Masyarakat Arab dikenal sebagai pedagang atau saudagar yang sukses di Jazirah Arab. Sebagian dari mereka juga memiliki moral yang baik, seperti suka membantu dengan hartanya. Namun, yang dinilai lemah dari perilaku ekonomi mereka adanya tindakan “riba” (adanya tambahan keuntungan dalam pembayaran hutang). Perilaku riba melahirkan kelompok orang kaya yang sangat mencintai kemewahan di satu pihak dan kelompok lemah yang terlilit di pihak lain. Di Madinah orang Yahudi yang menguasai pasar ditemukan Rasulullah saw. biasa melakukan kecurangan-kecurangan. Kondisi inilah yang menggerakkan Rasulullah saw. Untuk memperbaiki perilaku ekonomi masyarakat.

Penguatan ekonomi berbasis masjid dalam dakwah Nabi saw. di Madinah lebih difokuskan pada tiga hal, yaitu: pertama, penguatan etika bisnis Islami yang harus diterapkan dalam transaksi jual beli di pasar atau di tempat lain oleh seorang muslim seperti larangan menipu, curang, haramnya perbuatan riba, dan sebagainya Kedua, dengan membangun ikatan persaudaraan di kalangan Muhajirin dan Anshar. Bantuan dari pihak Anshar kepada kaum Muhajirin yang sedang lemah dalam ekonomi, secara perlahan Muhajirin merintis perekonomiannya. Dengan bantuan modal, ada yang memulai usaha/berdagang di pasar, seperti yang dilakukan Abdurrahman bin Auf. Dengan diberikan lahan, ada yang memulai bertani, dan lain sebagainya. Sehingga lama-kelamaan kaum Muhajirin menjadi mandiri dan tidak hidup dengan ketergantungan, sekalipun mungkin sebahagian kecil ada. Bagi kaum Anshar, dengan dilandasi ketaatan kepada Allah dan Nabi-Nya, memberikan sebahagian harta kepada saudaranya yang membutuhkan akan melahirkan ketenangan jiwa dan semangat dalam bekerja yang tentu akan bertambah dalam keuntungan hartanya. Ketiga, dengan mendirikan pasar di sekitar Masjid Nabawi.

Pendirian pasar bagi kaum muslimin, merupakan langkah pemberdayaan ekonomi umat Islam, yakni penyediaan lembaga ekonomi umat Islam sekaligus langkah awal penerapan system ekonomi Islam. Di pasar ini Nabi melarang adanya tindakan penipuan dalam jual beli, dan juga larangan memungut pajak seperti yang biasa dilakukan orang Yahudi. Masjid Jami' Al-Ittihad memiliki program pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi, seperti Baitul Maal, rumah zakat, dll. Akan tetapi semua itu belum terselenggarakan karena belum tersedia fasilitas dan anggarannya.

C. Kesimpulan

Dalam pemberdayaan masyarakat, Masjid merupakan salah satu objek untuk memberdayakan masyarakat. Pada umumnya fungsi masjid adalah tempat ibadah, selain dari pada tempat ibadah masjid juga berfungsi sebagai pusat pelayanan sosial, pendidikan, dan juga ekonomi. Masjid Jami' Al-Ittihad telah mempergunakan fungsi masjid tersebut sebagaimana fungsi masjid pada Zaman Rosulullah Saw. Masjid Jami' Al-Ittihad melayani dan menyelenggarakan segala pelayanan dan program untuk masyarakat. Adapun nilai layanan sosial yang dicerminkan dalam beberapa hal diantaranya, memahami karakteristik dalam melakukan pelayanan dan nilai kebersamaan, kepedulian serta empati masyarakat terhadap kelompok yang rentan, kepercayaan, dan spirit organisasi spiritual. Melayani penyelenggaraan sunnatan Massal, santunan Yatim dan Dhuafa, menyediakan dan melaksanakan pemotongan hewan Qurban, melayani pennerimaan zakat, infaq, dan shodaqoh. Dengan menampung segala aspirasi, berorientasi hasil dalam melaksanakan ibadah dan kegiatan sosial, memperhatikan kepentingan jama'ah dan memegang amanah serta tanggung jawab penyelenggaraan melalui visi dan misi yang telah diterapkan. Selain layanan sosial, Masjid Jami' Al-Ittihad mampu membina dan melayani program pendidikan, melalui pendidikan TPQ untuk anak-anak, pengajian Majelis Ta'lim

secara rutin untuk berbagai kalangan guna mencerdaskan anak-anak dan remaja-remaja dalam bidang keagamaan agar dapat memakmurkan mengelola masjid dengan baik dapat melatih diri dengan berbagai cara dalam membentuk diri menjadi manusia berilmu, beriman, bertakwa, berbudi luhur dan berakhlak mulia, serta jasmani dan rohani.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz Muslim. 2005. "Manajemen Pengelolaan Masjid." *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 5(2):105-14. Retrieved ([http://digilib.uin-suka.ac.id/8309/1/AZIZ MUSLIM MANAJEMEN PENGELOLAAN MASJID.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/8309/1/AZIZ%20MUSLIM%20MANAJEMEN%20PENGELOLAAN%20MASJID.pdf)).
- Bagong Suyanto. 2005. "Pemberdayaan Komunitas Marginal Di Perkotaan." Pp. 169-71 in *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*, edited by A. H. Moh. Ali aziz, Rr. Suhartini. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Cucu Nurjamilah. 2017. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dalam Perspektif Dakwah Nabi Saw." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 1(1):93. Retrieved (<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/JISH/article/view/1375>).
- Harismayanti. 2016. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (STUDI KASUS LAYANAN SOSIAL DAN PENDIDIKAN MASJID BESAR AL-AMIN KECAMATAN MANGGALA MAKASSAR)." 1-97. Retrieved (<http://repository.uin-alauddin.ac.id/5545/1/Harismayanti.pdf>).
- Syafar, Muhammad. 2015. "Pemberdayaan Komunitas Majelis Taklim Di Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang." *Lembaran Masyarakat* I(1):41-68. Retrieved (<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/lbrmasy/article/view/558/473>).
- Ustad Ahmad Fathoni, DKM Masjid Jami' Al-Ittihad Cibinong-Gunung Sindur, Bogor, wawancara tanggal 8 April

Komariah, Jamaah Masjid Jami' Al-Ittihad Cibinong-Gunung Sindur, Bogor, wawancara tanggal 7 April 2018.

Anne, Jamaah Masjid Jami' Al-Ittihad Cibinong-Gunung Sindur, Bogor, wawancara tanggal 8 April 2018.